RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Mengenai Buku Ini

Buku ini adalah terjemahan dari transkrip muhadharah yang dibawakan oleh Imam Al-Albani rahimahullah yang direkam dan disebarluaskan dengan judul "**Hadizihi Da'waatuna**" (This is Our Call). Terjemahan ini merupakan terjemahan langsung dari rekaman berbahasa Arab oleh Al-Ibaanah Publications, yang kemudian diterjemahkan lagi dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam muhadharah ini, Imam Al-Albani menerangkan dasar Manhaj Salafi, yang mengikuti jalan, pemahaman dan penerapan Salaf, yang disebutkan sebagai tiga generasi pertama kaum Muslimin: Para Sahabat, Tabi'in dan Atbaa at-Tabi'in. Merekalah yang dimaksud dalam sabda Nabi ﷺ : "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, dan yang berikutnya, dan yang berikutnya."

Inilah dasar yang membedakan dakwah kepada Islam yang benar dari dakwah lain yang keliru dan banyak mengandung kesalahan, tidak perduli apakah mereka menyatakan berada di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Albani membahas lebih mendalam mengenai hal ini, bahwa seseorang tidak dapat benar-benar memahami dan menerapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kecuali dia mengikuti pemahaman dan penerapan Salaf. Kami memohon kepada Allah untuk meridhai usaha ini dan memberikan manfaat kepada Muslimin dengannya.

DARI MUHADHARAH

Ibrahim: Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat dan salama dicurahkan kepada Rasulullah ﷺ. Amma Ba'du. Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menganugerahi kita berkah keimanan, dan telah meberkahi seluruh umat Muslimin dengan hadirnya ulama –mereka yang dimuliakan Allah dengan ilmu- sehingga mereka dapat memberi petunjuk kepada manusia di atas jalan Allah dan beribadah kepada Allah ﷻ. Dan mereka, tanpa keraguan, adalah pewaris para Nabi. Alasan kita datang kemari, insya Allah, pertama untuk meraih ridha Allah dan kedua untuk menuntut ilmu, yang pada gilirannya akan menuntun kita kepada keridhaan Allah. Karena demi Allah, ini adalah kesempatan yang membahagiakan, dimana kita bisa berkumpul dengan Syaikh kita, Ulama kita, Guru Besar kita, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

Pertama-tama, atas nama para hadirin, Kami mengucapkan selamat datang kepada Syaikh kita yang mulia, demikian juga atas nama semua orang yang mengikuti, khususnya bagi para penuntut ilmu, mereka semua mengirimkan ucapan selamat datang dan mereka memiliki keinginan untuk berkumpul pada hari ini dengan guru kita yang mulia. Dan tidak diragukan, kita semua disini memiliki keinginan yang sama untuk menyimak ilmu dan hikmah yang beliau miliki. Maka apabila Syaikh memutuskan untuk mengakhiri muhadharah, forum akan terbuka untuk pertanyaan, Insya Allah. Kami ulangi kembali, ini adalah kesempatan yang sangat menggembirakan, dan kami mengucapkan selamat datang kepada Syaikh kita yang mulia….

Syaikh: Ahlan bikum. Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri-diri kami dan kejahatan perbuatan kami. Barangsiapa yang ditunjuki oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tidak ada yang patut diibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya. Amma Ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan, setiap perkara baru adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Saya berterima kasih kepada saudara saya, Ustadz Ibrahim, untuk sambutan dan pujiannya. Dan tidak ada yang dapat saya katakan untuk menjawabnya kecuali mengikuti contoh dari Khalifah pertama Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه, yang benar-benar merupakan khalifah pertama Rasulullah ﷺ dengan haq. Namun meskipun demikian, ketika dia mendengar seseorang memujinya dengan sesuatu kebaikan dan dia percaya bahwa pujian ini, tanpa melihat darimana asalnya, telah dilakukan secara berlebih-lebihan –dan ini pada saat dia menjadi Khalifah Rasulullah ﷺ dan berhak atasnya –meskipun begitu- (tangisan beliau terdengar sesaat)- meskipun begitu, ia akan berkata: "Ya Allah, jangan bebankan tanggung jawab terhadapku atas apa yang mereka katakan (tentang diriku). Dan jadikanlah aku lebih baik dari anggapan mereka (tentang seperti apa diriku). Dan maafkanlah aku atas apa-apa yang tidak mereka ketahui (tentang diriku)." Ini apa yang dikatakan oleh seorang besar As-Siddiq. Lalu apa yang akan

dikatakan orang-orang setelahnya? Saya berkata, mengikuti apa yang dilakukannya, “Ya Allah, jangan bebankan tanggung jawab kepadaku atas apa yang mereka katakan (tentang diriku). Dan jadikanlah aku lebih baik dari anggapan mereka (tentang diriku). Dan maafkanlah aku atas apa yang tidak mereka ketahui (tentang diriku).”

Saya akan menambahkan dengan mengatakan bahwa saya bukanlah seseorang yang digambarkan seperti yang baru saja anda dengarkan dari saudara kita yang mulia, Ibrahim. Saya hanyalah seorang penuntut ilmu, bukan yang lainnya. Dan adalah kewajiban setiap penuntut ilmu untuk mentaati hadits dari Nabi ﷺ: “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat. Dan beritakan dari (kisah) Bani israel tidak mengapa. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di neraka.”[1]

Maka berdasarkan hadits ini dan menaati nash nabawiyyah, sebagaimana nash lain dari Kitabullah dan hadits Rasulullah ﷺ, kami melaksanakan tugas menyampaikan kepada manusia apa yang mereka tidak mengetahuinya. Namun hal ini tidak berarti bahwa kami telah berubah menjadi sesuatu seperti apa yang terdapat dalam prasangka baik saudara-saudara kami terhadap diri kami. Persoalannya tidak demikian. Inilah kenyataannya yang saya rasakan dalam lubuk hati. Kapanpun saya mendengarkan perkataan ini, Saya diingatkan pada sebuah peribahasa lama, yang terkenal di kalangan para ulama:

[1] Diriwayatkan oleh Bukhari, Kitab Ahaadiitsul Anbiyaa, Bab 50 Maa Dzukira Ann Bani Israiil, hadits nomor 3461

"Sesungguhnya seekor *bughath* (burung kecil) di tanah kita telah berubah menjadi elang."

Sebagian orang tidak menyadari apa yang dimaksudkan dalam kalimat peribahasa ini. *Bughath* adalah seekor burung kecil yang tidak berharga –tetapi burung kecil ini menjadi seperti seekor elang dalam pandangan orang-orang- karena ketidaktahuan mereka…

Peribahasa ini benar mengenai banyak orang yang menyeru (berdakwah) kepada Islam, apakah di atas kebenaran, atau di atas kekeliruan dan kebohongan. Tetapi Allah mengetahui bahwa seluruh negeri Muslim hampa –kecuali untuk sangat-sangat sedikit orang- dimana adalah benar jika dikatakan mengenai mereka "Dia dan dia adalah ulama." Sebagaimana yang terdapat dalam hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash ﷺ yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari dada para ulama, tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama. Sampai tidak tersisa seorang ulama –inilah intinya- **sampai tidak tersisa ulama, orang-orang akan mengambil pemimpin yang bodoh yang akan ditanya dan memberikan fatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan."**[2]

Ketika Allah hendak mengambil ilmu, Dia tidak akan mencabutnya dari dada para ulama, seolah para ulama

[2] Shahih Bukhari, Kitab Al-Ilm, Bab Kaifa Yuqbadhu Al-Ilm 1:94, Shahih Muslim, Kitab Al-Ilm, Bab Raf'i Al-Ilm wa Qabdhihi wa Zhuhuri Al-jahl wa Al-Fitan 16: 223-224)

menjadi seperti seseorang yang tidak pernah belajar sesuatu sejak awal. Ini bukanlah dari Sunnah (cara) Allah ketika Dia berurusan dengan hamba-Nya, khususnya hamba-Nya yang shaleh –mengambil ilmu yang telah mereka tuntut karena Allah *'azza wa jall*... Allah benar dan adil dalam kekuasaan-Nya –Dia tidak mencabut ilmu dari dada para ulama. Adalah dari Sunnah Allah terhadap mahluk-Nya bahwa Dia mengambil ilmu dengan mengambil para ulama (yakni mematikan mereka), seperti yang Dia lakukan terhadap penghulu para ulama dan para Nabi dan para Rasul, Muhammad ﷺ.

"...Sampai tidak tersisa ulama, orang-orang akan mengangkat pemimpin yang bodoh, yang akan ditanya dan memberikan fatwa tanpa ilmu. Sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

Hal ini tidak berarti bahwa Allah akan membiarkan bumi kosong dari ulama, yang melaluinya hujjah Allah dapat ditegakkan atas hamba-hamba-Nya, namun itu berarti semakin berlalunya waktu, semakin berkurang pula ilmu. Dan kita akan terus berada dalam keadaan seperti ini dengan ilmu yang semakin berkurang dan sedikit, sampai tidak terdapat lagi di muka bumi ini seseorang yang berkata: "**Allah Allah"**. Anda sering kali mendengarkan hadits ini, dan ini adalah hadits shahih.

"**Hari kiamat tidak akan terjadi ketika masih ada orang di muka bumi ini yang mengucapkan 'Allah Allah'."[3]**

[3] HR Muslim

Seperti orang-orang yang disebutkan di bagian akhir hadits tersebut "**sampai tidak tersisa ulama, orang-orang akan mengangkat pemimpin yang bodoh"** dan para pemimpin itu yang menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penafsiran yang bertentangan dengan apa yang para ulama – saya tidak akan berkata mereka yang berada di masa lalu saja – berada di atasnya. Karena sesungguhnya mereka telah menggunakan hadits ini "Allah Allah" sebagai dalil dibolehkannya, bahkan mereka menganjurkan berdzikir kepada Allah dengan satu kata – Allah, Allah, Allah dan seterusnya (sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Sufi).

Dengan demikian tidak ada seorang pun yang tertipu atau tidak menyadari ketika mendengar hadits ini dengan penafsiran keliru tersebut. Saya pikir hal ini pantas, meskipun secara tidak sengaja, untuk mengingatkan saudara-saudara kita disini bahwa penakwilan ini batil, pertama-tama karena penjelasan hadits ini terdapat didalam riwayat lain dari hadits Rasulullah ﷺ. Dan kedua, jika penafsiran ini benar, tentu telah ditunjukkan dalam perbuatan para pendahulu kita yang shaleh (Salaf As-Shaleh), radhiallahu anhum. Maka jika mereka tidak melakukannya – penolakan mereka bertindak atas penafsiran ini menunjukkan kepalsuan penafsiran seperti ini. Maka bagaimana dengan anda jika riwayat lain ditambahkan, dan intinya, sebagaimana yang biasa dikatakan, bahwa Imam Ahmad rahimahullah meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang shahih, dengan lafazh:

"**Hari kiamat tidak akan terjadi selama masih ada orang di muka bumi yang mengucapkan 'laa ilaaha illa Allah."**

Maka inilah yang dimaksudkan dalam hadits pertama, dimana kata '**Allah**' ditunjukkan dalam pengulangan. Intinya adalah bahwa pada hari ini, bumi ini hampa dari para ulama yang biasa mengisi dunia dengan keberadaan ilmunya dan akan menyebarkannya diantara manusia. Maka pada hari ini seperti kata pepatah:

"Ketika dihitung mereka sangat sedikit
Namun sekarang mereka lebih sedikit dari yang sedikit itu"

Kita berharap kepada Allah *'azza wa jall*, Dia menjadikan kita diantara para penuntut ilmu yang benar-benar mengambil dari contoh para ulama dan yang secara jujur mengikuti jalan mereka. Inilah apa yang kita harapkan dari Allah *'azza wa jall* – bahwa Dia menjadikan kita diantara para penuntut ilmu yang mengikuti jalan mereka, yang mana Rasulullah ﷺ bersabda mengenainya, "**Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalan baginya menuju Surga.**"[4]

Hal ini membawa kita untuk membahas mengenai ilmu, yang telah disebutkan di banyak tempat di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"
(QS Az-Zumar : 9)

[4] HR Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه

Dan firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS Al-Mujadilah : 11)

Ilmu apakah gerangan, yang dengannya Allah memuji mereka yang memilikinya dan beramal dengannya, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka? Jawabannya adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah, murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah:

“Ilmu adalah (apa yang) Allah katakan, (apa yang) Rasulullah katakan,
(dan apa yang) para Sahabat katakan, Ini bukan sebuah kebohongan.
Ilmu bukanlah kita masuk dalam perbedaan secara jahil
Antara Rasulullah dengan pendapat para fuqaha
Tidak, dan kita tidak menolak dan menafikan Sifat-sifat Allah
Karena takut jatuh ke dalam tasbeeh dan tamtsil”

Maka kita mengambil definisi ilmu dari pernyataan dan syair ini, yang jarang kita dengarkan diantara bait-bait syair, karena syair-syair para ulama tidak seperti syair-syair para penyair. Dan Ibnu Qayyim adalah seorang ulama dan beliau juga menulis syair-syair yang bagus. Dan dia berkata: Ilmu adalah apa yang Allah katakan, pada tempat pertama, kemudian apa yang Rasulullah ﷺ katakan, pada tempat kedua, kemudian apa yang para Sahabat katakan, di tempat ketiga. Perkataan Ibnu Qayyim mengingatkan kita pada

kenyataan yang sangat penting, yang seringkali diabaikan oleh sebagian besar dai yang tersebar di seluruh negeri hari ini dalam rangka menyeru kepada Islam. Kenyataan apakah ini? Apa yang diketahui dengan baik diantara para dai bahwa Islam terdiri dari: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Ini benar, tidak ada keraguan di dalamnya. Namun demikian hal ini tidak mencukupi.

Ibnu Qayyim mencatat kekurangan ini dalam bait syairnya, yang baru saja kami sebutkan. Itu sebabnya mengapa setelah menyebutkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dia menyebutkan para Sahabat. **"Ilmu adalah (apa yang) Allah katakan, (apa yang) Rasulullah katakan, dan (apa yang) para Sahabat katakan…"**

Pada masa sekarang ini, sangat jarang kita mendengar seseorang menyebutkan para Sahabat ketika menyebutkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dan sebagaimana kita ketahui merekalah pemimpin Shalafush Shaleh, yang oleh Nabi ﷺ dikatakan, sebagaimana yang diriwayatkan dari banyak sahabat:

"**Sebaik-baik manusia adalah generasiku…**"

Dan jangan katakan apa yang dikatakan banyak dai sekarang ini: "Sebaik-baik generasi." Kalimat ini: "Sebaik-baik generasi" tidak ada asalnya dari Sunnah. Sunnah yang shahih yang terdapat dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) dan hadits-hadits lain merujuk semua periwayatan hadits dengan

lafazh: "**Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya.**"[5]
Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah telah menghubungkan para Sahabat –pemimpin dari tiga generasi yang telah mendapatkan kesaksian akan kebaikan mereka- kepada Kitabullah dan Sunnah. Lalu apakah hubungan ini yang dikeluarkan dari pendapatnya, atau kesimpulan seorang ulama, yang tidak terlepas dari kesalahan? Jawabannya tidak, ini bukanlah berasal dari kesimpulan deduktifnya yang mana ada kemungkinan kesalahan masuk ke dalamnya, namun ini berasal dari Kitabullah dan hadits Rasulullah ﷺ. Dari Al-Qur'an terdapat firman Allah *'azza wa jall*:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS An-Nisa : 115)

"**Dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin**" – Allah tidak berhenti pada ayat ini, dan jika pun Dia berhenti, ayat ini tetap benar. Dia tidak berkata: "Dan barang siapa

[5] Mutawatir, sebagaimana telah ditegaskan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Al-Ishobah 1/12 dan Al-Muanawiy dalam Faidhul Qadir 3/478 serta disetujui oleh Al-Kataaniy dalam kitab Nadzmul Mutanatsir hal.127

yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."

Sungguh, dengan hikmah-Nya yang tak terhingga, Dia menyertakan: "**Dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin**" dan inilah yang kita fokuskan penjelasannya sekarang: "Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS An-Nisa : 115)

Saya berharap bahwa ayat ini menjadi benar-benar tertanam dalam peimikiran dan hati anda, dan saya berharap anda tidak melupakannya, karena inilah kebenaran. Dan melaluinya, anda akan selamat dari penyimpangan dengan terhanyut ke kanan atau ke kiri dan anda akan selamat – meskipun dalam satu aspek atau beberapa perkara- dari jatuh kedalam salah satu golongan yang tidak selamat, atau salah satu kelompok yang menyimpang. Hal ini karena Nabi ﷺ telah bersabda dalam sebuah hadits yang masyhur, yang akan saya ringkaskan agar sesuai dengan pembahasan kita:

"**Dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan –semuanya di neraka kecuali satu."** Mereka bertanya, "Siapa mereka, Ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: **"Al-Jama'ah."**[6]

[6] HR Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Ash-Shahihah no. 204)

Al-Jama'ah adalah "**Jalan orang-orang Mukmin.**" Maka hadits ini, jika bukan merupakan wahyu Allah secara langsung ke dalam dada Nabi ﷺ, maka tentulah diambil dari ayat yang telah disebutkan sebelumnya "**Dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin**". Maka jika seseorang yang '**Menentang Rasul**' dan '**mengikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin'** diancam dengan neraka, maka sebaliknya pun benar, maka barangsiapa benar mengikuti '**jalan orang-orang Mukmin'**, maka dia dijanjikan surga, dan tidak ada keraguan dalam hal ini. Sehingga kemudian, ketika Nabi ﷺ menjawab pertanyaan tersebut mengenai golongan yang selamat, beliau berkata: "**Al-Jama'ah**." Maka Jama'ah adalah kelompok Muslimin. Kemudian juga disebutkan dalam riwayat lain dari hadits ini, yang mendukung pemahaman ini. Bahkan semakin menambah uraian dan penjelasan mengenainya. Nabi ﷺ bersabda:

"**Apa yang aku dan para Sahabatku berada di atasnya."**[7]

"Para Sahabatku" merujuk kepada **"Jalan orang-orang Mukmin."** Maka ketika Ibnu Al-Qayyim menyebutkan para Sahabat dalam bait syairnya yang telah kami sebutkan sebelumnya, dia hanya mengambil pemahaman itu dari ayat yang baru kita sebutkan dan hadits ini. Juga terdapat hadits yang masyhur dari Al-Irbadh bin Sariyyah رضي الله عنه yang juga akan saya ringkas dan hanya menyebutkan bagian yang relevan dengan pembahasan kita, sehingga kita punya cukup waktu untuk tanya jawab nantinya. Nabi ﷺ bersabda:

[7] HR Thabrani dalam Al-I'tisham karya Imam Asy-Syatibi (terjemah-an hal. 697), dishahihkan oleh Syaikh Albani.

"**Berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku."**[8]

Di sini kita mendapatkan contoh yang sama dengan hadits yang kami sebutkan sebelumnya dan juga dengan ayat sebelumnya. Rasulullah ﷺ tidak berkata: "**Berpeganglah pada sunnahku"** saja, tetapi ia menghubungkan Sunnahnya dengan Sunnah para Khalifah yang mendapat petunjuk. Maka disini kami katakan, khususnya pada masa sekarang ini ketika kita menemukan banyak pertentangan pandangan, dan ideologi dan madzhab, dimana didalamnya terdapat banyak kelompok dan golongan, yang dengannya banyak pemuda Muslim mulai hidup dalam kebingungan. Dia tidak mengetahui kepada kelompok mana dia harus menisbatkan dirinya.

Maka disinilah kami telah memberi jawaban dari ayat dan dua hadits yang telah kami sebutkan. Ikuti jalan orang-orang Mukmin! Apakah jalan orang-orang Mukmin yang ada saat ini? Jawabannya adalah tidak, yang kami maksudkan adalah orang-orang Mukmin terhadulu –generasi pertama- generasi para Sahabat –Salafush Shaleh. Merekalah orang-orang yang harus kita ambil sebagai teladan dan yang kita ikuti. Dan sama sekali tidak ada yang menyamai mereka di muka bumi. Karenanya, esensi dakwah kita didasarkan pada tiga pilar – (1) Al-Qur'an, (2) As-Sunnah, dan (3) Mengikuti Salafush Shaleh.

Maka siapapun yang menyatakan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, dan dia tidak mengikuti Salafush-Shaleh, yang

---

[8] HR Abu Dawud (4607), At-Tirmidzi (2676), dll, dishahihkan oleh Ibnu Hibban hadits no. 5

ditunjukkan dalam perkataan dan perbuatannya: “Mereka manusia dan kita juga manusia,” (yakni bahwa para Sahabat setara dengan mereka), maka orang ini menyimpang dan tersesat. Mengapa? Karena dia tidak menerima nash-nash ini, yang baru saja kami paparkan kepada anda. Apakah dia mengikuti “**Jalan orang-orang Mukmin”**?
Tidak. Apakah dia mengikuti para Sahabat Rasulullah ﷺ? Tidak. Apa yang dia ikuti? Dia mengikuti nafsunya, dan mengikuti akalnya. Apakah akal seseorang sempurna dan bebas dari kesalahan? Jawabannya adalah tidak. Karenanya dia jelas berada dalam kesesatan. Saya percaya bahwa alasan banyaknya perbedaan, warisan yang didapatkan dalam kelompok-kelompok yang terkenal dari masa lalu dan perbedaan yang baru saja muncul belakangan ini adalah karena kurangnya mereka kembali kepada sumber yang ketiga, yakni Salafush Shalih.

Semua orang menyatakan mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan betapa sering kita mendengar perkataan semacam ini dari para pemuda yang kebingungan, ketika mereka berkata: “Ya akhi, orang-orang ini mengklaim mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah dan orang-orang itu mengklaim mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah.” Lalu apa apakah perbedaan nyata yang jelas? “Perbedaan itu adalah Al-Qur’an, As-Sunnah dan Manhaj Salafush Shaleh. Maka barangsiapa yang mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah tanpa mengikuti Salafus-Shaleh, dia sesungguhnya tidak mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah, bahkan sebenarnya dia hanya mengikuti akal, jika tidak nafsunya.

Saya akan memberikan contoh untuk menjelaskan perkara ini –perkara penting ini, yakni mengikuti manhaj Salafush Shaleh. Ada pernyataan yang dikeluarkan oleh Al-Faruq Umar

bin Khaththab ﷺ, dimana dia berkata: “Jika ahlul bid’ah mendebatmu dengan Al-Qur’an, maka debatlah dia dengan As-Sunnah…”

Apa yang menyebabkan Umar ﷺ membuat pernyataan seperti itu? Hal tersebut karena firman Allah, dimana Dia berfirman kepada Nabi ﷺ:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu (wahai Muhammad) menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,” (QS An-Nahl : 44)

Apakah seorang Muslim, yang dengan penguasaan bahasa Arab yang baik, mengetahui kaidah dan tata bahasanya, apakah orang ini mampu memahami Al-Qur’an tanpa menggunakan jalan Rasulullah ﷺ? Jawabannya adalah tidak. Dan jika tidak demikian, maka firman Allah: **“agar kamu (wahai Muhammad) menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka”** tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dan firman Allah tidak ada satupun yang tidak mempunyai arti di dalamnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berusaha memahami Al-Qur’an melalui jalan selain jalan Rasulullah ﷺ, maka dia telah tersesat jauh.

Lebih jauh, apakah orang yang sama (yang disebutkan di atas) dapat memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan jalan selain jalan para Sahabat Rasulullah ﷺ? Jawabannya pun tidak. Hal ini karena merekalah (para Sahabat) yang menyampaikan kepada kita, pertama-tama, lafazh Al-Qur’an,

yang Allah wahyukan ke dalam dada (hati) Muhammad ﷺ. Dan kedua, mereka menyampaikan kepada kita penjelasan Nabi ﷺ (tentang Al-Qur'an), yang telah disebutkan dalam ayat terdahulu, sebagaimana penerapan beliau ﷺ atas Al-Qur'an yang mulia.

Penjelasan Nabi ﷺ (mengenai Al-Qur'an) dapat dibagi ke dalam tiga kategori: 1) Perkataan, 2) Perbuatan, dan 3) Persetujuan (dengan diam). Siapakah yang menyampaikan perkataan beliau ﷺ? Para sahabatnya. Siapakah yang menyampaikan perbuatan Nabi ﷺ? Para sahabatnya. Siapakah yang menyampaikan persetujuan (diamnya) Nabi ﷺ? Para sahabatnya. Maka oleh sebab itu, tidak mungkin bagi kita untuk bergantung hanya kepada kemampuan berbahasa dalam memahami Al-Qur'an. Bahkan kita harus mencari pertolongan dalam memahami Al-Qur'an. Namun ini bukan berarti kita tidak membutuhkan bahasa Arab dalam perkara ini, tidak demikian.

Bahkan, untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, seseorang harus menguasai Bahasa Arab. Maka kami katakan bahwa penjelasan Rasulullah ﷺ, yang disebutkan dalam ayat terdahulu, dibagi ke dalam tiga kategori, perkataan, perbuatan dan diam tanda setuju. Kami akan memberikan contoh, untuk memahami bahwa pembagian ini adalah fakta yang telah tegak dan tidak dapat diperselisihkan, Allah berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya…" (QS Al-Ma'idah : 38)

Perhatikan sekarang bagaimana hal ini tidak mungkin bagi kita menerangkan Al-Qur'an berdasarkan bahasa Arab saja. Pencuri menurut bahasa adalah seseorang yang mencuri benda dari tempat yang terlarang, tidak perduli apakah benda tersebut merupakan barang berharga atau tidak. Misalnya seseorang mencuri sebutir telur atau sepotong roti – ini menurut bahasa (Arab) adalah pencuri. Allah berfirman: **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya"** Apakah setiap orang yang mencuri harus dipotong tangannya? Jawabannya adalah tidak. Mengapa? Karena orang yang menerangkannya, yang bertanggungjawab menjelaskan apa yang harus dijelaskan telah mengabarkan kepada kita (mengenai) mereka diantara para pencuri yang tangannya harus dipotong. Yang menjelaskan adalah Nabi ﷺ dan yang dijelaskan adalah Al-Qur'an. Dia ﷺ berkata, "**Tidak memotong tangan kecuali untuk (mereka yang mencuri) seperempat dinar dan yang lebih dari itu."**[9]

Jadi setiap orang yang mencuri kurang dari seperempat dinar, meskipun dalam bahasa dia disebut pencuri, dia tidak dianggap sebagai pencuri menurut definisi agama. Maka disini, kita tiba pada kenyataan berdasarkan keilmuan, yang tidak disadari oleh banyak penuntut ilmu. Di satu sisi, kita memiliki bahasa Arab, yang telah didapatkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dan pada sisi lain, kita memiliki bahasa agama, yang Allah sendiri yang menentukan batasan dan definisinya, yang orang-orang Arab – yang berbicara dengan bahasa Al-Qur'an (yakni bahasa Arab), yang Al-Qur'an diturunkan dengannya – tidak menyadari

[9] Mutafaq Alaih

sebelumnya. Maka jika pencuri diterapkan menurut bahasa (Arab), itu mencakup semua pencuri. Namun bila pencuri disebutkan menurut batasan agama, maka tidak semua pencuri termasuk di dalamnya, namun hanya mereka yang mencuri apa yang setara dengan seperempat dinar dan yang lebih dari itu.

Inilah contoh yang nyata – tidak mungkin bagi kita untuk bergantung semata-mata pada kemampuan berbahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini kesalahan yang mana banyak penulis kontemporer sekarang ini jatuh ke dalamnya. Mereka menempatkan pengetahuan bahasa Arab mereka atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabawiyah. Maka mereka menakwilkan nash-nash agama dan memunculkan penakwilan-penakwilan bid'ah, yang kaum Muslimin tidak pernah mendengarnya di masa lalu.

Oleh karena itu, kami katakan, adalah kewajiban untuk memahami bahwa dakwah yang benar kepada Islam berdasarkan tiga prinsip pokok, yakni 1) Al-Qur'an, 2) As-Sunnah, dan 3) pemahaman Salafus Shaleh. Oleh karena itu, ayat **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya"** tidak dapat ditafsirkan menurut pengertian bahasa, namun menurut pengertian yang diwajibkan dalam bahasa agama, yang menyatakan "**Tidak memotong tangan kecuali untuk (mereka yang mencuri) seperempat dinar dan yang lebih dari itu."**

Bagian akhir ayat tadi menyatakan **"potonglah tangan keduanya."** Apa arti tangan menurut bahasa? Semua ini dianggap sebagai tangan – dari ujung jari sampai dengan ketiak – semua ini adalah tangan. Lalu apakah tangan yang dipotong dari sini sampai ke sini atau dari sini sampai ke sini?

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita dengan perbuatannya (yakni memotong hingga pergelangan tangan). Kita tidak memiliki hadits shahih – seperti hadits yang menegaskan yang mana diantara para pencuri yang tangannya harus dipotong – kita tidak mempunyai hadits yang secara jelas mendefinisikan tempat dari mana seharusnya kita memotong, dari penjelasan Rasulullah ﷺ melalui perkataannya. Sebaliknya, telah disampaikan penjelasan beliau melalui perbuatan – penerapan secara fisik. Bagaimana kita mengetahui penerapan beliau tersebut? Dari para Salafush Shaleh – para Sahabat Nabi ﷺ. Inilah kategori kedua, yakni penjelasan dengan perbuatan.

Kategori ketiga adalah persetujuan Rasulullah ﷺ terhadap sesuatu, yang tidak ditolak atau diingkarinya. Persetujuan ini bukan perkataan dan bukan perbuatan dari beliau, namun ini adalah perbuatan yang datang dari orang lain, yang beliau ﷺ lihat dan menyetujuinya. Maka apabila Nabi ﷺ melihat sesuatu dan mendiamkannya, menyetujuinya, maka hal itu disetujui dan dibolehkan. Namun jika dia melihat sesuatu dan menolaknya, meskipun hal tersebut dilakukan oleh para Sahabat, namun telah jelas dalam hadits shahih bahwa beliau melarangnya, maka larangan ini lebih didahulukan daripada persetujuannya. Saya akan memberikan contoh untuk kedua hal ini, berdasarkan hadits, Abdullah bin Umar Al-Khaththab ▯ berkata: "**Kami biasa minum sambil berdiri dan makan sambil berjalan selama masa kehidupan Nabi ﷺ.**"

Di dalam hadits ini, Abdullah telah mengabarkan kepada kita dua hal: 1) Minum sambil berdiri, dan 2) Makan sambil berjalan. Dan dia mengatakan bahwa kedua hal ini dilakukan pada masa Nabi ﷺ. Lalu bagaimana kaidah agama mengenai

kedua hal ini: minum sambil berdiri dan makan sambil berjalan?
Jika kita menerapkan point yang telah kita sebutkan, kita dapat mengambil kaidah – tentu saja – dengan tambahan yang dibutuhkan untuk hal tersebut, dimana seseorang mengetahui tentang hal-hal yang Rasulullah ﷺ telah melarangnya, dengan perkataan, perbuatan dan (diam) persetujuan. Maka jika kita kembali kepada sunnah yang shahih, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkara pertama (minum sambil berdiri), yang banyak – jika tidak sebagian besar – dilakukan oleh orang-orang Muslim sekarang ini. Dan hal tersebut bertentangan dengan perkataan Rasulullah ﷺ dengan minum sambil berdiri. Mereka minum ketika berdiri, mereka (yakni para pria) mengenakan emas dan sutra. Ini adalah kenyataan yang tidak seorangpun dapat membantahnya. Lalu apakah Nabi ﷺ menyetujui semua ini? Jawabannya adalah beliau melarang sebagian dan menyetujui sebagian lainnya. Maka apapun yang dilarangnya maka ia jatuh kedalam keburukan (mungkar), dan apapun yang disetujuinya maka ia masuk dalam kebaikan (ma'ruf). Dia melarang minum sambil berdiri di dalam banyak hadits. Dan saya tidak ingin menyebutkan semuanya secara rinci – sehingga kita pertama-tama tidak mengalihkan waktu dan kita telah membatasi waktu kita untuk membahas permasalahan ini agar kita dapat menjawab pertanyaan di akhir, dan kedua, perkara ini membutuhkan waktu khusus. Namun cukup kita menghadirkan sebuah hadits shahih, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "**Rasulullah ﷺ melarang minum sambil berdiri.**"

Dan di dalam riwayat lain (dari hadits itu) dia berkata: "**Rasulullah mencela (yang lain) dari minum sambil berdiri.**"

Oleh karena itu, hal ini yang sering dilakukan pada masa Rasulullah ﷺ seperti yang telah dipersaksikan dalam riwayat Ibnu Umar, telah ditinggalkan dan dibatasi. Sehingga sesuatu yang biasa mereka kerjakan menjadi terlarang, berdasarkan larangan Nabi ﷺ terhadapnya. Namun bagian kedua dari hadits (ibnu Umar), yang menytakan bahwa mereka biasa makan ketika berjalan, kita tidak mendapatkan riwayat bahwa Rasulullah ﷺ melarangnya. Maka kita mengambil dari (diam) persetujuannya, sebuah kaidah agama. Maka sampai disini, kita menyadari bahwa adanya kebutuhan kuat untuk menyandarkan pada jalan Salafush Shaleh dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, Dan bahwa tidak seorang pun dapat menyandarkan pada pengetahuannya, jika tidak dikatakan kebodohannya, untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Setelah memperjelas persyaratan penting ini untuk berada di atas manhaj Salafus Shaleh, saya harus memberikan anda beberapa contoh. Di masa lalu, kaum Muslimin terpecah menjadi beberapa sekte. Anda mendengar tentang Mu'tazilah, anda mendengar tentang Murji'ah, anda mendengar tengan Khawarij, anda mendengar tentang Zaidiyyah, belum lagi Syi'ah dan Rafidhah dan lain-lain. Tidak satupun di antara kelompok ini, seberapa sesaatnya pun mereka, yang tidak menggunakan perkataan yang sama sebagaimana Muslim lainnya, yaitu: "Kami juga berada di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak satupun di antara mereka berkata, "Kami tidak mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah." Dan jika salah seorang dari mereka berkata demikian (maksudnya tidak mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah –pent.), dia telah benar-benar meninggalkan Islam secara total. Lalu mengapa mereka berpecah-belah padahal mereka

semua berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah – dan saya bersaksi bahwa mereka benar-benar berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah untuk pegangan. Namun bagaimana berpegang (pada Al-Qur'an dan Sunnah – pent.) ini dilakukan? Ini dilakukan tanpa menyandarkan kepada landasan ketiga, yaitu apa yang para Salafush Shaleh berada di atasnya.

Dan ada point tambahan lainnya yang harus dicatat disini – dan ini adalah bahwa As-Sunnah benar-benar berbeda dengan Al-Qur'an dalam artian bahwa Al-Qur'anul Karim disimpan diantara dua sampul dari mushaf, sebagaimana yang diketahui semua orang. Namun As-Sunnah, maka sebagian besar, tersebar dalam ratusan, jika tidak ribuan buku, yang diantaranya ada banyak bagian yang tetap tersimpan di dunia yang tersembunyi – dunia manuscript yang tidak tercetak.

Lebih jauh, bahkan buku-buku diantaranya yang telah dicetak sekarang ini, ada hadits yang shahih dan ada yang lemah. Sehingga mereka yang berpegang pada Sunnah sebagai sandaran, apakah itu dari mereka yang menisbatkan dirinya kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan manhaj Salafush Shaleh atau mereka dari kelompok lainnya – banyak diantara mereka yang tidak dapat membedakan antara Sunnah yang shahih dan yang dha'if. Sehingga mereka terjerumus kepada perselisihan dan menentang Al-Qur'an dan Sunnah disebabkan mereka berpegang kepada hadits-hadits dha'if dan maudhu'.

Intinya adalah bahwa sebagian dari kelompok-kelompok yang telah kita sebutkan di atas menolak pengertian harafiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabawiyah, di masa lalu dan

juga di masa sekarang ini. (Sebagai contoh) Al-Qur'an yang mulia menegaskan dan memberikan kabar yang baik bagi orang-orang beriman akan anugerah terbesar yang akan mereka dapatkan di surga, dimana Rabbul Alamin akan memperlihatkan diri-Nya kepada mereka, dan mereka akan melihat-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama salaf:

"Orang-orang beriman akan melihat-Nya, (kami percaya ini) tanpa berkata bagaimana itu dilakukan atau membuat perbadingan dengannya, atau memberi contoh tentangnya."

Dalil tertulis dari Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan hal ini. Lalu bagaimana beberapa kelompok yang ada di masa lalu dan sekarang ini mengingkari anugerah besar ini? Kelompok di masa lalu yang menolak perkara melihat (Allah), adalah Mu'tazilah. Sekarang ini, menurut apa yang saya ketahui, tidak akan dapat ditemui kelompok di muka bumi ini yang mengaku: "Kami adalah Mu'tazilah. Kami mengikuti keyakinan Mu'tazilah." Namun demikian, saya benar-benar telah melihat seorang laki-laki yang bodoh yang mengumumkan bahwa dia adalah Mu'tazilah. Dan dia menolak banyak fakta yang telah tegak dari agama, bertindak dari ketergesa-gesaan. Mu'tazilah menolak karunia besar ini, dan mereka berkata dengan akal mereka yang lemah, "Tidak mungkin Allah dapat dilihat!" Lalu apa yang mereka lakukan? Apakah mereka menolak Al-Qur'an? Allah berkata di dalam Al-Qur'an:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka memandang." (QS Al-Qiyamah : 22-23)

Apakah mereka menolak ayat ini? Tidak, mereka tidak menolak, juga bukan tidak percaya atau ingkar. Sampai sekarang ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Mu'tazilah berada dalam kesesatan tetapi mereka tidak mengeluarkannya dari Islam. Hal ini karena mereka tidak menolak ayat ini, tetapi mereka menolak arti yang sebenarnya, yang penjelasannya telah ditetapkan di dalam Sunnah, jika kita mengingatnya. Allah berfirman tentang orang-orang beriman yang akan memasuki surga: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka memandang."** Lalu mereka merubah artinya –mereka meyakini lafazh ayat tersebut namun tidak meyakini arti yang sebenarnya. Dan lafazh tersebut, sebagaimana para ulama berkata, adalah arti yang sebenarnya. Maka apabila kita meyakini lafazhnya namun mengingkari maknanya, maka keyakinan itu (iman) itu tidak mencukupi dan tidak berfaedah untuk memenuhi rasa lapar (yakni tidak bermanfaat).

Lalu mengapa orang-orang tersebut menolak tentang melihat Allah? Akal mereka ditarik dari penggambaran dan pembetukan konsep bahwa hamba, yang diciptakan dengan keterbatasan dapat melihat Allah secara terbuka, serupa dengan kasus ketika Yahudi meminta kepada Musa alaihis salam (untuk melihat Allah), lalu Allah menghalangi mereka, sebagaimana dapat ditemukan dalam kisah yang terkenal [lihat surah Al Baqarah: 55-59 firman Allah kepada Musa]:

"Lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".
(QS Al-A'raf : 143)

Akal mereka sempit lalu mereka merasa wajib bermain dengan nash Al-Qur’an dan merubah artinya. Mengapa? – karena keimanan mereka lemah terhadap hal-hal ghaib dan keyakinan mereka terhadap akal mereka lebih kuat daripada keimanan mereka terhadap hal-hal ghaib, yang mereka diperintahkan beriman kepadanya, di dalam awal surah Al-Baqarah:

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

“Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib,”
(QS Al-Baqarah : 1-3)

Allah ghaib, sehingga kapanpun Tuhan berbicara mengenai diri-Nya, kita harus menegaskan bahwa hal tersebut adalah benar dan kita beriman kepadanya karena akal kita sangat terbatas. Mu’tazilah tidak mengakui hal ini, itulah sebabnya mereka menyangkal dan menolak banyak hujjah yang ditegakkan di dalam agama, seperti firman Allah **“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka memandang.”**

Hal yang sama juga terjadi pada ayat lain, yang lebih kabur bagi mereka daripada ayat yang pertama, dan ini adalah firman Allah :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.” (QS Yunus : 26)

Al-Husna (kebaikan) disini merujuk kepada Surga, dan *Ziyaadah* (tambahan) disini berarti, melihat Allah pada hari kiamat. Ini apa yang dinyatakan di dalam hadits yang diriwayatkan di dalam *Shahih* Muslim, dengan sanad yang shahih dari jalur Sa'ad bin Abi Waqas ▯, yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, mereka akan mendapatkan *Al-Husnaa*** (berarti)**, Surga, dan *Ziyaadah*** (berarti) **melihat Allah."**

Mu'tazilah dan juga Syi'ah, yang merupakan Mu'tazilah dalam aqidah, menolak bahwa Allah dapat dilihat, yang ditegaskan di dalam ayat pertama tadi dan dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ pada ayat yang kedua. Dan ada banyak hadits (yang mencapai derajat mutawatir) dari Nabi ﷺ mengenai hal ini. Maka takwil (menyimpangkan dari arti yang sebenarnya) mereka terhadap Al-Qur'an mengakibatkan mereka menolak hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Sehingga mereka meninggalkan keadaan yang dipandang sebagai Golongan yang Selamat: **"Yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."**

Rasulullah ﷺ percaya dan mempunyai keimanan yang kuat bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhannya, karena hal tersebut diriwayatkan dalam dua kitab shahih dari periwayatan begitu banyak sahabat, seperti Abu Sa'id Al-Khudry, Anas bin Malik, dan selain dari kitab shahih –dari Abubakar As-Siddiq dan lain-lain – bahwa Nabi ﷺ bersabda:
"Sungguh engkau akan melihat Tuhanmu pada yaumul hisab, seperti engkau melihat bulan purnama di malam hari – engkau tidak akan kesulitan untuk melihatnya."

Apa yang dimaksudkan adalah bahwa engkau tidak akan kesulitan melihat Allah sama seperti engkau tidak kesulitan melihat bulan purnama pada malam yang jernih tanpa awan. Mereka menolak hadits ini berdasarkan akal mereka, sehingga mereka memiliki iman yang lemah. Ini adalah contoh dari beberapa hal yang beberapa kelompok terjerumus ke dalamnya, dan juga sebagian kelompok di zaman sekarang, seperti Khawarij, juga mempercayainya. Dalam urutan mereka adalah Ibaadiyah yang sekarang ini aktif mendakwahi orang-orang kepada kesesatannya. Mereka memiliki artikel dan risalah yang mereka sebarkan dan distribusikan, yang dengannya mereka menghidupkan kembali banyak penyimpangan, yang oleh Khawarij telah dikenal (melakukannya) di masa lalu, seperti menolak bahwa Allah akan dilihat di surga.

Sekarang kami akan paparkan kepada anda contoh di zaman sekarang, yakni Qadiyani. Mungkin anda pernah mendengarnya. Orang-orang ini berkata sebagaimana yang kita katakan: “**Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.”**

Mereka shalat lima kali sehari, mereka mendirikan shalat Jum’at, mereka melaksanakan Haji dan Umrah ke Baitullah. Tidak ada perbedaan antara kita dengan mereka – mereka seperti layaknya Muslim. Namun demikian, mereka berbeda dengan kita dalam banyak hal aqidah, seperti keyakinan mereka bahwa kenabian tidak berakhir. Mereka meyakini bahwa nabi-nabi akan datang setelah Muhammad ﷺ dan mereka mengklaim bahwa salah satunya telah datang ke Qadiyan, sebuah wilayah di India. Maka (mereka berkata bahwa) siapapun yang tidak percaya kepada nabi ini yang

datang kepada mereka, maka dia bukanlah orang beriman. Bagaimana mereka bisa mengatakan hal ini sedangkan telah jelas di dalam ayat:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS Al-Ahzab : 40)

Bagaimana bisa mereka mengatakan hal itu, ketika hadits yang telah sampai pada derajat mutawatir **"Tidak ada nabi setelahku"**. Jadi mereka telah merubah makna Al-Qur'an dan Sunnah dan mereka tidak menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana Salafush Shaleh menafsirkannya. Dan kaum Muslimin pun mengikuti mereka tanpa ada pertentangan di antara mereka, sampai kemudian datang seorang yang sesat dan tersesat, bernama Mirza Gulam Ahmad Al-Qadiyani yang mengklaim dirinya sebagai seorang nabi. Dan dia mempunyai kisah yang panjang, yang bukan merupakan fokus pembahasan kita saat ini.

Jadi dia telah menipu banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kenyataan ini, (pengetahuan) yang melindungi kaum Muslimin dari penyimpangan, sebagaimana para Qadiyani menyimpang dengan Dajjal ini yang mengklaim kenabian terhadap dirinya. Apa yang mereka lakukan terhadap firman Allah **"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi?"** Mereka berkata hal itu tidak berarti bahwa tidak ada nabi setelahnya, tetapi kata *khataam* merujuk pada perhiasan Nabi. Seperti *khataam* (segel atau cincin) adalah perhiasan jari, maka demikian pula

Muhammad ﷺ adalah perhiasan para Nabi. Jadi mereka bukannya tidak meyakini ayat tersebut. Mereka tidak berkata bahwa Allah tidak mewahyukan ayat ini ke dalam dada Muhammad ﷺ. Namun mereka tidak meyakini arti yang sebenarnya.

Lalu apa kebaikannya memiliki keyakinan terhadap lafazh jika tidak memiliki keyakinan terhadap arti yang sebenarnya. Jika engkau tidak mempunyai keraguan terhadap fakta ini, lalu dengan jalan apa mengetahui makna Al-Qur'an dan Sunnah? Anda telah mengetahui jalannya. Bukanlah bagi kita untuk menyandarkan kepada pengetahuan bahasa Arab, juga tidak menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan nafsu atau tradisi, atau taqlid buta terhadap madzhab atau perintah (sufi) kita, tetapi, satu-satunya jalan adalah – sebagaimana yang seringkali disebutkan, dan saya akan menutup perkataan saya dengannya:

"Dan segala kebaikan adalah
mengikuti mereka yang datang
terlebih dahulu (Salaf(
Manakala segala keburukan adalah
kebid'ahan mereka yang datang
kemudian (khalaf)"

Kami berharap bahwa ini (muhadharah ini –pent) merupakan **"peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."** (QS Qaaf : 37)

[Akhir Muhadharah]